

ARTIKEL SKRIPSI

**ANALISIS PENDIDIKAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DI
SEKOLAH DASAR ISLAM NW DUSUN TELIAH KECAMATAN LABUHAN HAJI T.A 2025/2026**



EBI TARI

NPM:210102299

Artikel ini ditulis untuk Memenuhi sebagai Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S1)
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS HAMZANWADI

2025

ANALISIS PENDIDIKAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM NW DUSUN TELIAH KECAMATAN LABUHAN HAJI T.A 2025/2026

Ebi Tari¹, Andi Sulastri², Muhammad Triyanto³

1,2,3 Universitas Hamzanwadi; Jl TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

KP. 83612, +6237622954/Fakultas Ilmu Pendidikan/Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email. ebitarii2111@gmail.com. trivantomuhamad924@gmail.com. andilastri@hamzanwadi.ac.id.

ABSTRAK

EBI TARI. (2025) Judul. Analisis Pendidikan Kontekstual Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Nw Dusun Teliah Kecamatan Labuhan T.A 2025/2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di Sekolah Dasar Islam NW Dusun Teliah Kecamatan Labuhan Haji Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Subjek penelitian adalah guru kelas V dan VI serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual sudah berjalan sesuai prinsip-prinsipnya, seperti konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Kreativitas peserta didik terlihat meningkat melalui kemampuan mereka menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, menghasilkan karya sederhana, serta mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tulisan. Faktor pendukung utama dalam penerapan pembelajaran kontekstual adalah kondisi lingkungan sekitar yang kaya dengan sumber belajar nyata dan peran aktif guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, hambatan yang dihadapi

adalah keterbatasan sarana penunjang, variasi kemampuan peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Kreativitas, Peserta Didik

ABSTRACT

EBI TARI. (2025) *Analysis of Contextual Education in Improving Students' Creativity at Sekolah Dasar Islam NW Dusun Teliah, Labuhan Haji District, Academic Year 2025/2026*

This study aims to analyze the implementation of contextual learning in improving students' creativity at Sekolah Dasar Islam NW Dusun Teliah, Labuhan Haji District, in the academic year 2025/2026. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research subjects were fifth- and sixth-grade teachers and students. The results showed that the implementation of contextual learning had been carried out according to its principles, such as constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. Students' creativity was shown to improve through their ability to relate material to real-life experiences, produce simple works, and express ideas both orally and in writing. The main supporting factors in the implementation of contextual learning were the surrounding environment, which is rich in real learning resources, and the active role of teachers in connecting learning material to daily life. However, the challenges faced included limited supporting facilities, variations in students' abilities, and limited learning time.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, serta mampu bersaing di era global. Melalui pendidikan, generasi muda tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala. Model pembelajaran yang banyak digunakan guru masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan cenderung menekankan pada aspek hafalan. Akibatnya, peserta didik hanya menerima informasi secara pasif tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif (Ningsih, 2020).

Selain itu, suasana belajar yang monoton sering membuat peserta didik merasa bosan dan kurang antusias. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Guru sering kali lebih menekankan pencapaian aspek kognitif berupa kemampuan menghafal konsep, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Kondisi ini menyebabkan peserta didik sulit mengaitkan pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Rahayu, 2019).

Kreativitas memiliki peranan penting dalam proses belajar peserta didik. Menurut Yulianti (2019), kreativitas mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena mereka didorong untuk mengemukakan ide, bertanya, dan mencari solusi. Kreativitas juga berkontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah. Ramadhani (2020) menambahkan bahwa

melalui berpikir kreatif, peserta didik dapat menghasilkan berbagai alternatif solusi, sehingga tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar.

Metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sering kali menimbulkan beberapa kelemahan. Pertama, peserta didik kurang dilibatkan dalam proses eksplorasi pengetahuan, sehingga pembelajaran hanya sebatas mendengar dan mencatat. Kedua, pembelajaran cenderung menekankan pada penguasaan materi secara teoritis tanpa melatih keterampilan berpikir kreatif (Putra, 2020). Ketiga, pendekatan konvensional membuat peserta didik hanya berorientasi pada hasil ujian, bukan pada pemahaman mendalam dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata.

Untuk mengatasi kelemahan metode konvensional, dibutuhkan pendekatan yang lebih relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Menurut Rusman (2019), Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata peserta didik, sehingga siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual(CTL) menekankan keterlibatan penuh peserta didik dalam proses belajar, baik melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, penyelidikan, maupun refleksi (Lestari, 2020). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad 21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Hasudungan (2022) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong siswa untuk aktif bertanya, serta melatih kemampuan mereka dalam menemukan solusi atas masalah nyata yang dihadapi.

Pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki hubungan erat dengan pengembangan kreativitas peserta didik. Melalui pembelajaran kontekstual(CTL), siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan, mengamati fenomena nyata, dan menemukan sendiri konsep-konsep yang relevan. Proses ini secara langsung melatih kemampuan berpikir kreatif, seperti menghasilkan ide-ide baru, berpikir fleksibel, dan mengembangkan imajinasi (Kurniawati, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Penelitian dilakukan secara naturalistik dengan peneliti sebagai instrumen utama di Sekolah Dasar Islam NW Dusun Teliah, Desa Kerta Sari, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, pada Agustus–September 2025. Data diperoleh dari guru dan siswa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta didukung oleh data sekunder berupa literatur dan dokumen sekolah. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu agar hasil penelitian valid dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Proses Pembelajaran di SDI NW Dusun Teliah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas V dan VI di SDI NW Dusun Teliah, diketahui bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan

mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar sekolah. Pada kelas V, guru mengaitkan materi rantai makanan dengan pengamatan langsung terhadap tumbuhan dan hewan di sekitar sekolah, sehingga siswa lebih mudah memahami hubungan antar makhluk hidup. Di kelas VI, pembelajaran ekosistem dilaksanakan melalui kegiatan observasi lingkungan sekitar sekolah, yang membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam belajar. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna karena dapat melihat langsung contoh nyata, bukan hanya dari buku. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran kontekstual di SDI NW Dusun Teliah meningkatkan pemahaman konsep, motivasi, serta kreativitas belajar siswa melalui pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pengalaman nyata siswa, seperti contoh rantai makanan di lingkungan sekolah dan materi pelajaran tentang ekosistem. Siswa mengakui lebih mudah memahami materi karena dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman konkret (Yasin, 2023).

Aspek inquiry juga telah diterapkan dengan mengajak siswa melakukan eksplorasi langsung di halaman sekitar sekolah. Siswa merasa lebih tertantang karena bisa menemukan sendiri pengetahuan, bukan sekadar mendengarkan guru. Inquiry ini sejalan dengan Hosnan (2020) yang menyatakan bahwa belajar bermakna lahir dari keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan.

Selain itu, guru membiasakan questioning (bertanya) untuk menggugah rasa ingin tahu siswa, sementara siswa juga berani bertanya balik. Komunitas belajar (learning community) ditumbuhkan melalui kerja kelompok dikelas, modelling digunakan guru untuk memberikan contoh nyata, penilaian autentik dilakukan dengan

memperhatikan proses, dan refleksi diberikan di akhir pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) di sekolah ini sudah mencakup semua komponen meski pelaksanaannya masih bertahap.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Islam NW Dusun Teliah, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Akibatnya, peserta didik kurang antusias, cepat merasa bosan, dan jarang mengemukakan ide dalam pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kreativitas siswa masih belum berkembang optimal. Padahal, pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berimajinasi, berkolaborasi, serta memunculkan ide-ide baru. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengubah pendekatan pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan menumbuhkan kreativitas mereka.

Dampak penerapan pembelajaran kontekstual terhadap kreativitas peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas V dan VI di SDI NW Dusun Teliah, diketahui bahwa penerapan pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik. Pada kelas V, kreativitas siswa terlihat dari keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat, memberikan ide tambahan, serta mengekspresikan pemahaman melalui gambar rantai makanan berdasarkan hasil pengamatan lingkungan sekitar. Siswa juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan imajinatif melalui kegiatan bercerita dan membuat pertanyaan sendiri. Sementara itu, pada kelas VI, kreativitas muncul melalui kegiatan pengamatan dan diskusi kelompok, di mana siswa berani mengemukakan gagasan solutif seperti menjaga kebersihan sungai dan menanam pohon untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Mereka juga mampu menggambar serta menjelaskan hasil diskusi dengan runtut, menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Secara keseluruhan, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk berpikir kreatif, berani berpendapat,

berkolaborasi, dan mengekspresikan ide melalui pengalaman belajar nyata yang bermakna dan menyenangkan.

pembelajaran kontekstual sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson (2019), yakni keterkaitan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta penerapan penilaian autentik. Penerapan questioning menjadi salah satu ciri khas pembelajaran kontekstual (CTL), di mana guru mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dengan mengajukan pertanyaan terbuka (Hosnan, 2020). Dengan adanya keberanian siswa untuk bertanya balik, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dua arah, bukan hanya berpusat pada guru.

Pengembangan komunitas belajar melalui kerja kelompok mendukung teori Vygotsky tentang sociocultural learning, di mana interaksi sosial berperan penting dalam membangun pengetahuan siswa (Santrock, 2021). Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya melalui diskusi dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanti (2021) yang menemukan bahwa komunitas belajar dapat meningkatkan keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab siswa.

Penggunaan modelling oleh guru juga sejalan dengan teori Bandura tentang social learning theory, di mana siswa belajar melalui observasi dan meniru perilaku yang dicontohkan (Schunk, 2020). Dengan memberikan contoh nyata, guru membantu siswa menghubungkan konsep yang abstrak dengan praktik konkret.

Aspek penilaian autentik yang diterapkan guru memperkuat argumen bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) menilai siswa secara komprehensif, baik dari segi proses maupun hasil. Menurut Kunandar (2021), penilaian autentik dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan kemampuan siswa karena melibatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama.

Sementara itu, kegiatan refleksi yang dilakukan di akhir pembelajaran sejalan dengan pandangan Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman reflektif dalam membentuk pemahaman siswa (Yulianti, 2019). Refleksi memungkinkan siswa untuk meninjau ulang

pengetahuan yang diperoleh, menilai pengalaman belajar, dan memperbaiki strategi belajar di masa depan.

Meskipun semua komponen pembelajaran kontekstual (CTL) telah diimplementasikan, pelaksanaannya masih dalam tahap berkembang. Beberapa guru masih cenderung dominan dalam memberikan arahan, sementara siswa memerlukan waktu untuk terbiasa berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini serupa dengan temuan penelitian Sari (2022) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) membutuhkan adaptasi, baik dari guru maupun siswa, sebelum dapat berjalan optimal.

Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembelajaran Kontekstual di SDI NW Dusun Teliah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas V dan VI SDI NW Dusun Teliah, diperoleh bahwa faktor pendukung utama penerapan pembelajaran kontekstual adalah keberadaan lingkungan alami di sekitar sekolah seperti sawah, kebun, dan sungai. Lingkungan tersebut mempermudah guru dalam memberikan contoh nyata serta membantu siswa memahami keterkaitan antara teori dan fenomena yang ada di sekitar mereka. Pengamatan langsung membuat pembelajaran lebih konkret dan bermakna. Namun, masing-masing kelas memiliki hambatan tersendiri. Pada kelas V, kendala utama terletak pada keterampilan komunikasi siswa. Beberapa siswa masih kesulitan mengungkapkan pemahamannya secara lisan, sehingga mereka lebih memilih menggambar terlebih dahulu sebelum menjelaskan. Sementara itu, di kelas VI, kendala yang muncul adalah keterbatasan waktu untuk melakukan pengamatan di luar kelas secara menyeluruh, sehingga tidak semua unsur ekosistem dapat diamati langsung dan sebagian harus dibayangkan berdasarkan penjelasan guru. Dengan demikian, meskipun lingkungan sekitar menjadi faktor pendukung yang kuat, penguatan keterampilan komunikasi siswa dan pengelolaan waktu belajar di luar kelas perlu ditingkatkan agar pembelajaran kontekstual berjalan lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) di SDI NW Dusun Teliah.

- a). Lingkungan sekolah yang mendukung, di mana SDI Nw Dusun Teliah dekat dengan sawah sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tempat observasi langsung kelas 5 tentang rantai makanan dan kelas 6 tentang lingkungan alam.
- b). Antusiasme siswa menjadi faktor penting. Berdasarkan observasi, siswa kelas 5 dan 6 terlihat bersemangat saat mengikuti pembelajaran dengan metode kontekstual, karena mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung di lingkungan.
- c). Variasi metode guru juga menjadi pendukung, di mana guru mulai kreatif menggunakan metode diskusi, praktik, hingga proyek sederhana sehingga siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga berlatih secara nyata.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual (CTL) di SDI NW Dusun Teliah antara lain:

- a. Keterbatasan sarana di SDI Nw Dusun Teliah, dimana alat peraga dan peralatan praktik masih terbatas sehingga guru sering harus memodifikasi media sederhana.
- b. Perbedaan kemampuan siswa, karena tidak semua siswa kelas 5 dan 6 memiliki kecepatan dan kemampuan belajar yang sama, sehingga guru di SDI Nw Dusun Teliah perlu memberi perhatian lebih pada siswa yang lambat memahami materi.
- c. Keterbatasan waktu, pembelajaran kontekstual memerlukan alokasi waktu yang lumayan panjang dibanding metode ceramah, sementara jam pelajaran di SDI Nw Dusun Teliah terbatas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *Analisis Pendidikan Kontekstual dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SDI NW Dusun Teliah Kecamatan Labuhan Haji T.A. 2025/2026*, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) di sekolah ini telah berjalan cukup baik meskipun belum optimal. Guru telah berupaya menerapkan tujuh prinsip CTL dengan memanfaatkan lingkungan sekitar seperti sawah, kebun, dan sungai sebagai media belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pembelajaran kontekstual terbukti meningkatkan kreativitas peserta didik, terlihat dari keberanian mereka berpendapat, berpikir kritis, serta menghasilkan ide-ide baru berdasarkan pengalaman nyata. Siswa juga menunjukkan kreativitas melalui gambar, cerita, dan kerja sama kelompok.

Faktor pendukung CTL di antaranya lingkungan yang alami, antusiasme siswa, dan kreativitas guru dalam mengajar. Sedangkan hambatan utamanya meliputi keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan siswa, dan waktu pembelajaran yang terbatas.

Secara keseluruhan, CTL di SDI NW Dusun Teliah berkontribusi positif dalam menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa, serta layak dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

SARAN

1. Bagi Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan kemampuan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Penggunaan metode inovatif seperti proyek, eksperimen, dan diskusi kreatif perlu dikembangkan. Selain itu, guru disarankan menerapkan penilaian autentik agar kreativitas siswa dapat dinilai melalui proses berpikir, kerja sama, dan ide yang dihasilkan, bukan hanya dari hasil akhir.

2. Bagi Sekolah

Sekolah perlu memberikan dukungan optimal terhadap penerapan pembelajaran kontekstual, baik melalui penyediaan sarana prasarana dan media belajar sederhana, maupun dengan mengadakan pelatihan bagi guru. Sekolah juga disarankan menjalin kerja

sama dengan masyarakat agar lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium belajar yang menunjang kreativitas peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan berani bertanya, berpendapat, dan mengemukakan ide-ide baru. Partisipasi aktif ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan memperluas ruang lingkup penelitian, baik dari segi subjek, lokasi, maupun variabel yang dikaji. Kajian lanjutan dapat dilakukan dengan membandingkan penerapan pembelajaran kontekstual di beberapa sekolah atau meneliti strategi CTL secara lebih spesifik agar hasil penelitian lebih mendalam dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, D. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 45–53.
- Lestari, N. (2020). Implementasi pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika*, 10(1), 45–53.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ningsih, A. (2020). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kreativitas siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 121–129.
- Rahmawati, F., & Prasetyo, H. (2022). Kurikulum berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 14(1), 67–75.

Rusman. (2019). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. PT Raja Grafindo Persada.

Sari, A. P. (2021). Contextual teaching and learning dalam meningkatkan keaktifan siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 7(2), 112–121. <https://doi.org/10.24853/jpdsn.7.2.112-121>

Yulianti, N. (2019). Refleksi sebagai Bagian dari Pembelajaran Kontekstual. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 26(1), 37–48. <https://doi.org/10.17977/um027v26i12019p037>

Kunandar. (2021). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: Rajawali Pers.

